

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

- Secara statistik kedua etnis yaitu Jawa dan Batak menempati posisi yang terbesar sebagai siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. Kedua etnis ini juga selalu menunjukkan persaingan dalam mendapatkan ranking di sekolah. Oleh karena pencapaian belajar tidak hanya didukung atau didorong oleh motif mendapatkan juara kelas, maka harus diperhatikan motif sebab pada kedua etnis ini secara latar budaya.
- Tingkat keberhasilan siswa menunjukkan bahwa dari total keseluruhan siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa siswa kelas XI IPA/IPS yang memperoleh prestasi pada etnis Jawa sebesar 19% dari total 40% jumlah etnis Jawa di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. Sedangkan etnis Batak Toba sebesar 18% dari 255 total jumlah etnis Batak Toba di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa.
- Nilai-nilai budaya pada etnis Batak Toba yang selalu disosialisasikan pada anak-anaknya menjadi yang pedoman hidup bagi mereka dalam upaya pencapaian suatu prestasi. Karena untuk mencapai kekayaan (*hamoraon*), anak-anak Batak Toba harus berhasil, salah satunya adalah dengan cara berhasil dalam bidang pendidikan. Sebagaimana dalam sejarah pendidikan pada etnis Batak Toba pendidikan adalah salah satu cara untuk mencapai kemajuan dan kehormatan. Dengan mendapatkan prestasi di sekolah,

makan hal ini akan menjadi “tiket” bagi mereka untuk dengan mudah masuk ke jenjang perguruan tinggi negeri.

- Bagi Orang Batak, anak-anak yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi merupakan harta (*hamoraon*) yang tak ternilai harganya bagi orang tua dan membuat keluarga itu menjadi terpandang (*hasangapon*). Ketidakberhasilan di bidang pendidikan adalah bila seseorang tidak dapat menyelesaikan pendidikan hingga tingkat pendidikan tinggi atau hanya bersekolah hingga tamat SLTA ke bawah, sehingga tidak menjadi harta (*hamoraon*) bagi orang tua dan tidak membuat keluarga itu menjadi terpandang (*hasangapon*).
- Usaha yang gigih pada setiap aktivitas kehidupan untuk mencapai *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* berkaitan dengan motivasi berprestasi. Orang Batak Toba akan berusaha untuk memiliki “*power*” pada dirinya agar dapat mempengaruhi lingkungan atau berpengaruh dalam lingkungannya yang bermakna tercapainya motif mencapai *hasangapon*.
- Dalam pandangan hidup orang Jawa terdapat konsepsi tentang terciptanya tatanan yang meliputi urutan-urutan kehidupan seperti lahir, kawin, dan mati. Selain itu juga sikap *nrimo*, sehingga terdapat pandangan bahwa orang tua merasa sudah lega dengan pendidikan anak-anak yang hanya sebatas SMA saja.
- Anak-anak yang berasal dari kelompok etnis Jawa yang berprestasi tidak dipacu atas dasar nilai budaya yang menjadi tujuan hidup seperti orang

Batak Toba. Akan tetapi karena fasilitas dan sarana yang diberikan oleh orang tua untuk mendukung kegiatan belajarnya.

## **2. Saran**

- Nilai-nilai budaya yang terinternalisasi melalui proses pengasuhan pada anak-anak menjadikan suatu dorongan bagi pencapaian prestasi. Akan tetapi kegigihan dalam mencapai prestasi juga didorong oleh strategi ataupun model pembelajaran yang diterapkan dalam setiap diri anak-anak didik seperti kerja keras, tekun, dan serius dalam belajar. Kegigihan dan kerja keras untuk merubah masa depan dimulai dari pendidikan yang secara serius dijalankan oleh setiap siswa. Latar belakang budaya menjadi salah satu pendorong yang dapat mebingkai pencapaian-pencapaian prestasi pada setiap anak.
- Latar belakang ekonomi menjadi pemicu bagi anak-anak berprestasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik sebagaimana yang telah dicapai oleh para siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. Dengan demikian, faktor ekonomi tidak menjadi penghalang bagi pencapaian prestasi pada anak-anak siswa. Hal ini dapat menjadi contoh bagi para siswa-siswa yang lain, dengan belajar serius dan kerja keras dalam mencapai tujuan maka akan memperoleh hasil yang diharapkan.